

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam pengembangan potensi subjek didik, supaya subjek didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses pendidikan ada beberapa aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, pembiasaan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berlangsung selama seumur hidup (*long life education*), karena sejatinya pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal.<sup>1</sup>

Pendidikan membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Pendidikan membantu individu memahami dunia, mempelajari berbagai disiplin ilmu, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Pendidikan membentuk pola pikir inovatif yang memungkinkan seseorang menciptakan solusi baru untuk tantangan yang ada. Pendidikan adalah kunci utama untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi kemiskinan, menciptakan masyarakat yang lebih adil, dan mendorong kemajuan bangsa. Oleh karena itu, akses pendidikan yang berkualitas harus menjadi prioritas bagi setiap individu dan pemerintah.<sup>2</sup>

Pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu, oleh karena itu pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh setiap individu. Seperti yang sedang berkembang saat ini, yakni pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester (SKS) sering kita dengar di Perguruan Tinggi sebagai unit pengukuran dalam beban belajar. Namun, saat ini Sistem Kredit Semester (SKS) sudah mulai diterapkan di SLTP maupun SLTA.

---

<sup>1</sup> M. Kristiawan dan Rahmat, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Iqro'* Vol. 3. No. no. Kajian Ilmu Pendidikan (2018): 37.

<sup>2</sup> Unesco, *Education for Sustainable Development* (Paris: Unesco, 2019), 23.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga mengembangkan potensi setiap individu sesuai dengan fitrahnya. Program SKS mencerminkan prinsip *at-ta'lim wa at-tarbiyah* (pembelajaran dan pembinaan) yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengikuti pendidikan secara formal, tetapi juga secara esensial sesuai dengan kapasitas dan kecerdasannya. Waktu sangat berharga (*al-waqtu ka as-saif* – waktu ibarat pedang). Program SKS memungkinkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang lebih singkat tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Ini sejalan dengan nilai Islam yang mendorong efisiensi dalam menuntut ilmu dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

SKS mengajarkan kemandirian dalam belajar dan tanggung jawab dalam mengatur waktu serta tugas akademik. Ini mencerminkan konsep *mujahadah* (kesungguhan dalam usaha) dan *tanggung jawab individu* dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" (QS. An-Najm: 39). Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam Islam, konsep *tafaqquh fid-din* (pendalaman ilmu) tidak terbatas pada satu metode pembelajaran. SKS memberi ruang bagi peserta didik yang memiliki daya tangkap cepat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya tanpa harus tertahan oleh sistem pembelajaran yang seragam.<sup>4</sup>

Program SKS berorientasi pada pembentukan generasi yang unggul dan siap bersaing dalam dunia akademik maupun profesional. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk menjadi umat terbaik (*khaira ummah*), sebagaimana firman Allah: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...*" (QS. Ali Imran:

---

<sup>3</sup> Miawati., Rosichin Mansur, dan Indhra Musthofa, "Implementasi Sistem Kredit Semester Dalam Memaksimalkan Kemampuan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Vicratina* 5, no. 2 (2019): 17.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 13.

110). Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan aspek akademik, tetapi juga akhlak. Dalam program SKS di madrasah, ada pendekatan yang lebih intens dalam pembinaan karakter karena siswa yang mengikuti program ini dituntut memiliki disiplin tinggi, etos belajar yang kuat, serta akhlak yang baik. Hal ini mencerminkan integrasi antara ilmu dan adab, sebagaimana ungkapan Imam Malik: "*Pelajarilah adab sebelum belajar ilmu.*"<sup>5</sup>

Sebagaimana tertuang, Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan perwujudan dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 Ayat 1 (b) menyatakan bahwa: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya". Selanjutnya pada butir (f) menyatakan bahwa: "Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan".<sup>6</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal tersebut secara tegas mengedepankan kepentingan peserta didik sebagai bagian penting dari komponen pendidikan. Dalam kajian filosofisnya, peserta didik dipandang sebagai manusia seutuhnya yang unik serta memiliki hak dan kewajiban. Dalam pendidikan, hak-hak peserta didik haruslah lebih dikedepankan daripada kepentingan lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Febriana Kurnia Dewi, Nur Kholis, dan Enni Subchandini, "Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya," *Tadbir Muwahhid* 7, no. 1 (2023): 23.

<sup>6</sup> *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 6.

<sup>7</sup> *Buku Petunjuk Tekhnis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah*, 2019, 42.

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama dan ilmu umum. Secara historis, madrasah berasal dari sistem pendidikan Islam klasik yang berkembang di dunia Islam sejak abad ke-10. Kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab "*madrassa*" (مدرسة) yang berarti tempat belajar atau sekolah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Madrasah memiliki jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara SMP, hingga Madrasah Aliyah (MA) setara SMA. Ada juga Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang berfokus pada pendidikan kejuruan.<sup>8</sup>

Madrasah memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekolah umum, yaitu:

1. Integrasi Ilmu Agama dan Umum – Kurikulumnya mencakup mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama Islam seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Tafsir, dan Hadis.
2. Penguatan Nilai Keislaman – Pendidikan di madrasah menekankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis – Kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu fokus utama.
4. Dibawah Naungan Kementerian Agama – Madrasah berbeda dari sekolah umum karena berada di bawah Kementerian Agama RI, bukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Pengembangan Kepribadian Islami – Selain aspek akademik, madrasah juga menekankan pembentukan karakter Islami.<sup>9</sup>

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa dan guru. Nilai-nilai ini mencakup akhlakul karimah, gotong royong, dan kebersamaan yang

---

<sup>8</sup> "UU Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional" (2003): 8–9.

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 32.

diwujudkan dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam Islam, pendidikan di madrasah mengacu pada sistem pendidikan yang menekankan tarbiyah Islamiyah (pendidikan berbasis Islam). Konsep ini bertujuan menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Konsep pendidikan Islam dalam madrasah didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti: QS. Al-Mujadalah: 11 – *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."*, QS. Al-Alaq: 1-5 – *Perintah membaca sebagai bagian dari pendidikan dan pencarian ilmu.*

Perkembangan madrasah sejak era kolonial, madrasah telah berkembang pesat di Indonesia dengan model yang beragam, seperti: Madrasah Tradisional yang Fokus pada pendidikan agama Islam dan sering kali terintegrasi dengan pesantren, Madrasah Modern yang Memadukan kurikulum pendidikan nasional dan agama Islam, Madrasah Unggulan yaitu Madrasah yang memiliki program akademik unggulan dan sering kali menerapkan sistem SKS atau percepatan.<sup>10</sup>

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam terus berinovasi dalam sistem pembelajaran, salah satunya melalui Sistem Kredit Semester (SKS). Program ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan potensi peserta didik.<sup>11</sup> Semangat dan motivasi utama madrasah dalam mengembangkan program SKS meliputi beberapa aspek berikut:

1. Madrasah ingin menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan berakhlak mulia. Dengan SKS, siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat dapat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu lebih singkat, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

---

<sup>10</sup> S. Hamid Hasan, *Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: UIN Press, 2015), 53.

<sup>11</sup> Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah, 8.

2. Program SKS memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa berbakat untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama tetap mendapatkan bimbingan yang memadai.
3. Banyak madrasah yang mengembangkan SKS sebagai persiapan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti MAN Insan Cendekia, sekolah favorit, atau perguruan tinggi unggulan. SKS membantu siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih mandiri.
4. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan terus mendorong madrasah untuk mengadopsi sistem yang lebih adaptif dan berbasis kompetensi. Program SKS sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pendidikan berbasis bakat dan minat siswa.
5. Dengan menerapkan SKS, madrasah dapat meningkatkan daya saingnya dengan sekolah umum yang telah lebih dulu menerapkan sistem serupa. Hal ini membuktikan bahwa madrasah mampu beradaptasi dan memberikan layanan pendidikan berkualitas.
6. SKS menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini membantu mereka membangun disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang akan berguna di jenjang pendidikan selanjutnya maupun di dunia kerja.
7. Lembaga madrasah mengembangkan SKS dengan semangat kebersamaan, di mana guru, siswa, dan orang tua berperan aktif dalam memastikan keberhasilan program ini. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara orang tua memberikan dukungan moral dan akademik bagi anak-anak mereka.<sup>12</sup>

Madrasah sebagai satuan pendidikan umum berciri khas islam dibawah binaan Kementrian Agama, memiliki peserta didik dengan beragam potensi, bakat, dan minat, memiliki SDM yang kompeten, sarana

---

<sup>12</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 65.

dan prasarana yang memadai, serta dukungan masyarakat yang tinggi. Oleh karena itu sangat tepat untuk menyelenggarakan SKS sebagai inovatif dalam memberi layanan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik.<sup>13</sup>

Dalam Permendikbud No 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan dasar dan menengah pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester atau yang disebut dengan SKS adalah bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti atau strategi belajar setiap semester pada satuan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya.<sup>14</sup>

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 9 (1) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda.<sup>15</sup>

Dalam konteks layanan pendidikan, madrasah dapat menyelenggarakan layanan pendidikan dengan sistem kredit semester. Sistem kredit semester merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya.<sup>16</sup> Penyelenggaraan SKS Mts berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagaimana yang termuat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 158 tahun 2014 tentang

---

<sup>13</sup> Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah, 13.

<sup>14</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2851. Tahun 2019. Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggara Sistem Kredit Semester Madrasah Tsanawiyah, 2019, 34.

<sup>15</sup> Ibid., 8.

<sup>16</sup> Ibid., 34.

penyelenggaraan SKS pada pendidikan dasar dan menengah.<sup>17</sup> Penyelenggaraan SKS dilaksanakan secara bertahap untuk seluruh peserta didik pada satuan pendidikan, baik peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat, normal, dan lambat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, guru di madrasah bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen sosial yang membentuk karakter dan perilaku siswa. Guru berperan sebagai teladan dalam moralitas, etika, dan kepemimpinan, yang kemudian menjadi standar dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah. Interaksi sosial di madrasah melibatkan hubungan antara: Guru dan siswa, di mana terjadi proses pembelajaran dan bimbingan moral, Siswa dengan siswa lainnya, yang membentuk kelompok sosial dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan madrasah, Guru dan masyarakat, karena madrasah sering kali memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial.<sup>18</sup>

Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik agar mencapai perkembangan optimal dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam Islam, pendidik bukan hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua, ulama, dan siapa saja yang memberikan ilmu dan keteladanan.<sup>19</sup>

Dalam Islam, pendidik memiliki peran utama sebagai *murabbi* (pembimbing), *mu'allim* (pengajar), *mursyid* (pembimbing spiritual), dan *mudarris* (pendidik formal). Dalam konteks pendidikan modern, pendidik memiliki beberapa karakteristik utama: Pemberi Ilmu yaitu Mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, Pembimbing Karakter yang Membantu dalam pembentukan moral dan etika peserta didik, Fasilitator yakni Memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung dan inovatif, Motivator yakni Meningkatkan semangat belajar siswa dengan metode yang kreatif dan efektif, Evaluasi

---

<sup>17</sup> Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah, 6.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 75.

<sup>19</sup> Suyanto & Hisyam, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 60.

dan Pengembangan yakni Menilai perkembangan peserta didik dan melakukan inovasi dalam metode pembelajaran.<sup>20</sup>

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, pendidik harus memiliki empat kompetensi dasar: Kompetensi Pedagogik yakni Kemampuan mengelola pembelajaran dan memahami karakteristik peserta didik, Kompetensi Kepribadian yaitu Memiliki kepribadian yang baik, stabil, dan menjadi teladan, Kompetensi Sosial yaitu Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat, Kompetensi Profesional yakni Menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan mampu mengembangkan metode pengajaran yang efektif.<sup>21</sup>

Penyelenggaraan SKS di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagaimana yang termuat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam rangka penguatan program implementasi penyelenggaraan SKS sesuai dengan NSPK tersebut maka MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri sebagai penyelenggara SKS harus memperhatikan prinsip-prinsip sistem kredit semester. Implementasi SKS dimaksudkan untuk melayani semua kelompok peserta didik yang termasuk pembelajar cepat, pembelajar normal, dan pembelajar lambat, setiap peserta didik harus difasilitasi sedemikian rupa agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran secara optimal sesuai dengan kecepatan belajar.<sup>22</sup>

Program Pendidikan sepenuhnya harus menggunakan struktur kurikulum beserta perangkat pendukungnya yang relevan, dan pengambilan mata pelajaran oleh peserta didik dilakukan secara fleksibel, individual, atau kelompok kecil. Seluruh mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh setiap peserta didik karena setiap peserta didik memiliki

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 47.

<sup>21</sup> Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru., n.d., 34.

<sup>22</sup> Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah, 13.

kuota belajar di MTs sama selama 6 semester, tidak boleh ada pemampatan ke dalam program kurang dari 6 semester. Bagi peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan seluruh mata pelajaran sesuai waktu belajar yang tersedia harus tetap difasilitasi sampai dengan yang bersangkutan menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang dipersyaratkan dalam kurikulum.

Bahan belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang yang berbentuk buku teks pelajaran, buku teks pelajaran menggunakan buku yang telah ditetapkan secara resmi oleh kemendikbud atau dikembangkan bahan belajar baru yang bersifat moduler yang sepenuhnya atau sebagian bersifat membelajarkan diri. Disamping itu harus dikembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap-berlanjut mempelajari dan menguasai unit-unit pembelajaran dalam suatu mata pelajaran.<sup>23</sup>

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) pada tingkat SLTP di Kota Kediri adalah MTsN 2 Kota Kediri. Selain itu di Kabupaten Kediri ada MTsN 1 Kediri (MTsN Model Pare) dan MTsN 2 Kediri (MTsN Kanigoro). Dalam pelaksanaannya sistem SKS di MTsN 2 Kota Kediri ialah tidak melalui tes IQ akan tetapi ditentukan melalui nilai pada semester awal / kelas VII, setelah siswa masuk pada kriteria nilai yang sudah ditentukan maka siswa akan terjaring pada siswa yang ikut menempuh sekolah 2 tahun/yang dulu dinamakan program akselerasi. Namun ini tidak dikelompokkan dalam kelas tersendiri. Jadi dalam satu kelas itu ada 2 model peserta didik yaitu program 2 tahun dan program reguler.

Sedangkan di MTsN 2 Kediri implementasinya ialah melalui seleksi di awal semester dan dipetakan menjadi 2 program yaitu (reguler dan unggulan (ada 2 tahun dan 3 tahun)). Pada pertengahan semester kelas VII ada seleksi untuk masuk ke salah satu program bagi yang masuk

---

<sup>23</sup> Ibid., 15.

unggulan mereka punya kesempatan untuk menempuh 2 tahun, setelah itu mereka sekalian menyelesaikan materi kelas VII. Untuk program unggulan mereka dikasih kelas khusus dan punya kesempatan untuk menempuh 2 tahun. Bagi peserta didik yang menempuh 2 tahun, pada tahun ke 2 mereka langsung masuk kelas IX dengan peserta didik unggulan dalam 1 kelas. Untuk yang reguler mereka normal menempuh 3 tahun dan tidak punya fasilitas untuk menempuh 2 tahun.

Lain lagi implementasinya di MTsN 1 Kediri ialah melalui seleksi di awal dan tes IQ, setelah itu dikelompokkan peserta didik yang masuk kategori mampu menempuh 2 tahun / istilahnya percepatan belajar (akselerasi) dan dikelompokkan dalam kelas tersendiri. Namun untuk materi semua peserta didik sama beban belajarnya yaitu 6 semester. Selain itu tidak semua sekolah bisa menerapkan program ini karena dari sekolah prosesnya mengajukan dan melihat kondisi sekolah bagaimana, lalu dari sekolah mendapatkan SK untuk menyelenggarakan SKS ini. Yang menjadikan ke-unikan dari program SKS ini baik di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri adalah memberikan fasilitas pada peserta didik yang sesuai dengan kemampuannya secara alamiah artinya peserta didik tidak harus menyelesaikan belajarnya dalam waktu yang telah di polakan oleh sebuah lembaga. Lain lagi kalau di sekolah lain yang belum menerapkan SKS. Mereka mau tidak mau atau secara normal harus lulus 3 tahun selama 6 semester. Bila peserta didik tidak mampu, mereka antara tinggal di kelas atau pendidiknya yang memberikan nilai syafaat. Kalau program SKS ini berjalan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Mereka bila tidak mampu selesai 2 tahun bisa 3 tahun, bila tidak mampu 3 tahun bisa 4 tahun dalam 6 semester.

Dalam layanan SKS di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri terdapat program reguler dan unggulan, dari semua program ini tiap kelas hampir separuh lebih yang terjaring bisa menempuh 2 tahun artinya ada 50 % yang masuk dalam kategori, namun semuanya dikembalikan pada peserta didik mau menempuh 2 tahun atau normal 3

tahun. Untuk saat ini mayoritas peminat 2 tahun masih minim baik karena faktor internal maupun eksternal.

Selain itu juga ada beberapa problematika dalam penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri adalah terkait pendistribusian buku UKBM, kesulitan dalam penyusunan UKBM, adanya peserta didik yang nilainya merosot atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, banyaknya peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas-tugasnya, maka dari beberapa permasalahan pada program Sistem Kredit Semester ini diperlukan evaluasi.

Penyelenggaraan SKS dilakukan secara bertahap untuk seluruh peserta didik pada satuan pendidikan, baik peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat, normal, dan lambat. Layanan SKS bukan hanya untuk peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat saja. Setiap peserta didik harus di fasilitasi sedemikian rupa agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran secara optimal sesuai kecepatan belajarnya.<sup>24</sup>

Terdapat banyak model evaluasi yang dipakai oleh para ahli, namun penulis memilih evaluasi jenis logic model, karena Logic Model merupakan gambaran tentang bagaimana program bekerja – teori dan asumsi yang mendasari program. Logic model menyediakan peta jalan program, menyoroti bagaimana program tersebut diharapkan, kegiatan apa yang yang perlu didahulukan, dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.<sup>25</sup> Sehingga dengan logic model sangat membantu dalam menyusun rencana kerja/peta evaluasi serta memastikan pemahaman yang jelas tentang layanan apa yang ingin dilaksanakan, harapan yang dicapai, dan bagaimana mengukur keberhasilan.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan suatu Lembaga Pendidikan harus bersifat terbuka, karena dalam kajian ini pemerintah akan

---

<sup>24</sup> Ibid., 23.

<sup>25</sup> “W.K. Kellogg Foundation Logic Model Development Guide” (n.d.): 120.

mengetahui realitas penerapan kurikulum untuk menilai atau mengukur sesuai tidaknya kurikulum yang telah ditetapkan. Landasan hukum yang mewajibkan adanya evaluasi terhadap konstruksi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum disetiap satuan Pendidikan, sesuai yang disebutkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Oleh karena itu evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbagai konsep kurikulum.<sup>26</sup>

Menurut Djamari Mardapi, ditinjau dari sarasanya evaluasi ada yang bersifat mikro dan ada yang bersifat makro, evaluasi yang bersifat makro subjeknya adalah program Pendidikan yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki sektor Pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro sering diterapkan di tingkat kelas, oleh karena itu sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang bertanggung jawab adalah guru.<sup>27</sup>

Michael Scriven, salah seorang pelopor study evaluasi, mencatat hampir enam puluh istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan pengertian evaluasi. Istilah-istilah tersebut diantaranya ialah memutuskan, menilai, menganalisis, tinjauan, memeriksa, tingkat, menghitung, menggolongkan, mengulas, menskor, mempelajari, menguji, Scriven sendiri mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menilai keberhargaan atau manfaat dari sesuatu. Definisi tersebut sesuai dengan pengertian yang dirumuskan oleh Joint Committee on Standards for Educational Evaluation, yang merumuskan bahwa mengevaluasi berarti menilai keberhargaan atau manfaat suatu objek secara sistematis. Sementara itu, ahli lain menerangkan evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu dan evaluasi difahami pula

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (Edisi Kedua)*, Bumi Aksara, 2018, 163.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 1993, 63.

sebagai proses pengambilan keputusan-nilai (*Value Judgement*) mengenai kualitas produk.<sup>28</sup>

Secara umum, evaluasi kurikulum dilakukan secara menyeluruh dalam hal memperbaiki kurikulum, dengan maksud mengevaluasi masing-masing komponen kurikulum dari tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Proses pelaksanaan evaluasi dilaksanakan untuk memperhatikan standard atau dasar Pendidikan sebagai acuan dalam peningkatan mutu Pendidikan yang terdapat dalam SNP (Standard Nasional Pendidikan).<sup>29</sup>

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, tampak masih jarang yang meneliti mengenai evaluasi program Sistem Kredit Semester dengan pendekatan Logic Model terutama pada tingkat SLTP/SLTA, karena pada umumnya SKS ini diterapkan di Perguruan Tinggi dan penekanan peneliti pada evaluasi program Sistem Kredit Semester ini apakah program ini memang SKS murni atau hanya sebuah trend saja dan bagaimana regulasinya dalam madrasah, dengan demikian keunikan yang terangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan dan bukan hasil plagiat. Adapun novelty dari penelitian ini yaitu program SKS berbasis logic model.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, tampak masih jarang yang meneliti mengenai evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) dengan pendekatan Logic Model terutama pada tingkat SLTP/SLTA, karena pada umumnya SKS ini diterapkan di Perguruan Tinggi dan penekanan peneliti pada evaluasi program Sistem Kredit Semester ini apakah program ini memang SKS murni atau hanya sebuah trend saja dan bagaimana regulasinya dalam madrasah, dengan demikian keunikan yang terangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan dan bukan hasil plagiat.

---

<sup>28</sup> Michael Quinn Patton, "Overview: Language matters," *New Directions for Evaluation* 2000, no. 86 (2000): 140.

<sup>29</sup> Ary Fawzi, "Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran Menyimak Eksposisi Kelas X SMA," *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya* 44, no. 2 (2016): 15.

Selain itu, program SKS pada madrasah ini juga masih baru, oleh karenanya asumsi peneliti diperlukan evaluasi pada program sistem kredit semester ini. Setelah peneliti mengetahui bahwa di daerah Kota Kediri yang menggunakan SKS pada tingkat SLTP adalah MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri dan MTsN 2 Kediri, maka peneliti melaksanakan penelitian multisitus di ketiga madrasah itu. Hal tersebut juga sekaligus memberikan pengetahuan dan menjadikan madrasah sebagai kiblat untuk lembaga sekolah yang lain yang ingin menerapkan sistem Siswa Kredit Semester. Dari keterangan di atas, maka penulis ingin melaksanakan penelitian multisitus di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri dan MTsN 2 Kediri dengan judul " Evaluasi Program Sistem Kredit Semrster di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri Dengan Pendekatan *Logic Model*"

#### B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana evaluasi *input* program sistem kredit semester di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri dengan pendekatan *logic model* ?
2. Bagaimana evaluasi *output* program sistem kredit semester di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri dengan pendekatan *logic model* ?
3. Bagaimana evaluasi *outcome-impact* program sistem kredit semester di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri dengan pendekatan *logic model* ?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan evaluasi *input* program sistem kredit semester di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri dengan pendekatan *logic model*.
2. Mendeskripsikan evaluasi *output* program sistem kredit semester di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri dengan pendekatan *logic model*.

3. Mendeskripsikan evaluasi *outcome-impact* program sistem kredit semester di MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri dengan pendekatan *logic model*.

#### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan memberikan manfaat dan pengembangan program pada pendidikan madrasah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kokoh melalui berbagai upaya dalam proses pendidikan dan implementasi program yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Lembaga MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 2 Kediri.

Hasil penelitian ini nantinya akan dijadikan sumber masukan atau sumbangan pemikiran dalam pengembangan program sistem kredit semester serta sebagai bahan perbaikan atau evaluasi program sistem kredit semester dengan pendekatan Logic Model.

- b. Penulis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan yang ilmiah dengan proses penelitian yang dilakukan khususnya terkait sistem kredit semester di Madrasah dengan pendekatan Logic Model.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sistem kredit semester pada tingkat madrasah sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan Eksplorasi peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevansi mengenai sistem kredit semester, diantaranya:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Jurnal	Hasil Penelitian dan persamaan	Perbedaan
1	Febriyanto Wahyudi dan Istanto, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta (2018), Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Yogyakarta: Studi Evaluasi	Penelitian ini mengevaluasi implementasi SKS di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa SKS memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam memilih mata pelajaran dan menyelesaikan studi mereka.	penelitian kami tidak hanya implementasi, akan tetapi ingin melihat secara menyeluruh dan keterkaitan tiap komponen SKS
2	Muni Lestari, Jurnal Pendidikan Universitas Semarang (2019), Pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Semarang	Penelitian ini meneliti pengaruh SKS terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa SKS berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.	Penelitian kami tidak hanya meneliti terkait prestasi belajar, akan tetapi terkait dengan teori perubahan sosial
3	Siti Qomariyah, Iyus Akhmad Haris, dan Kadek Rai Suwena, Jurnal Ilmiah Pendidikan Universitas Sebelas Maret (2020), Persepsi Siswa terhadap Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 5 Surakarta	Penelitian ini meneliti persepsi siswa terhadap SKS di SMA Negeri 5 Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap SKS. Mereka merasa bahwa SKS memberikan mereka lebih banyak pilihan dalam belajar dan membantu mereka menyelesaikan studi mereka lebih cepat.	Penelitian kami lebih tidak hanya sekedar persepsi, akan tetapi lebih pada impac setelahnya
4	Fauzie Adi Pratama, Jurnal Pendidikan Universitas Brawijaya (2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 10 Malang	Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SKS di SMA Negeri 10 Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SKS	Penelitian kami tidak hanya meneliti terkait faktor implementasi SKS, tetapi seluruh komponen program
5	Slamet Riyadi, Jurnal Pendidikan dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2022), Model Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran berbasis SKS untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.	Penelitian kami tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi melihat juga bagaimana kematangan setiap individu
6	Any Alfia, Jurnal Pendidikan Tinggi Universitas Indonesia (2018), Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di Perguruan Tinggi: Sebuah Studi Literatur	Penelitian ini melakukan studi literatur tentang implementasi SKS di perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa SKS memiliki beberapa keuntungan, seperti memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa	Penelitian kami lebih menekankan pada proses pembentukan individu dengan program SKS

No	Nama dan Judul Jurnal	Hasil Penelitian dan persamaan	Perbedaan
		dalam memilih mata pelajaran dan menyelesaikan studi mereka.	
7	Layyinaton Nisa', Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2019), Pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap Efisiensi dan Efektivitas Pendidikan Tinggi	Penelitian ini meneliti pengaruh SKS terhadap efisiensi dan efektivitas pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa SKS dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan tinggi.	Penelitian kami lebih pada teori perubahan sosial dengan program SKS
8	Aiman Faiz, Vini Agustiani Hadian, dan Imas Kurniawaty, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Indonesia (2020), Persepsi Dosen terhadap Sistem Kredit Semester (SKS) di Perguruan Tinggi	Penelitian ini meneliti persepsi dosen terhadap SKS di perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa dosen memiliki persepsi positif terhadap SKS. Mereka merasa bahwa SKS memberikan mereka lebih banyak fleksibilitas dalam mengajar dan membantu mereka menyelesaikan penelitian mereka lebih cepat.	Penelitian kami melihat seluruh komponen program SKS, tidak hanya tenaga pengajar saja
9	Najah Hamzah Bauzir dan Uun Zulfiana, Jurnal Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Semarang (2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di Perguruan Tinggi	Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SKS di perguruan tinggi.	Penelitian kami melihat impact dari program SKS
10	Widia Fithri, Jurnal Pendidikan Islam, Evaluasi Sistem Kredit Semester di Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta	Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program SKS di MTs Darunnajah Jakarta.	Penelitian kami melihat secara holistik program SKS

Berdasarkan telaah beberapa penelitian terdahulu diatas, tampak masih jarang yang meneliti mengenai Pengembangan Sistem kredit semester dengan menggunakan pendekatan Logic Model, dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan dan bukan hasil plagiat.